

**PENGINJILAN DI KALANGAN GENERASI Z DAN ALPHA:
TANTANGAN DAN STRATEGI KONTEKSTUAL**

Herman Suwito¹

cuitz4x4@gmail.com

Ayub Sugiharto²

sugihartoayub@gmail.com

Abstract:

This article discusses contextual evangelism among Generation Z and Generation Alpha, who live in an era of digitalization, globalization, and value pluralism. These two generations possess unique characteristics, such as strong attachment to technology, concern for social issues, and a critical tendency toward traditional authority. However, they also face major challenges, including identity crises, technological distractions, and relativism of truth. Using a descriptive qualitative approach, this article examines the theological principles of evangelism rooted in the Great Commission, as well as contextual strategies that can be applied, including digital media, relational approaches, social engagement, and the integration of technology in ministry. The findings indicate that the Gospel must be communicated in creative, relevant, and authentic ways in order to be received by Generations Z and Alpha without diminishing its essence. The church and evangelists are called to be creative, relevant, and sensitive to the needs of these generations, while firmly upholding the authority of God's Word as the unshakable foundation. This article affirms that the church needs to be transformed—not by changing the Gospel, but by adapting its methods of communication—so that it remains effective in carrying out the Great Commission amidst the changes of the times.

Keywords: *contextual evangelism; digitalization; generation alpha; generation z; great commission.*

Abstrak:

Artikel ini membahas penginjilan kontekstual di kalangan Generasi Z dan Generasi Alpha yang hidup dalam era digital, globalisasi, dan pluralisme nilai. Kedua generasi ini memiliki karakteristik unik, seperti keterikatan dengan teknologi, perhatian pada isu sosial, serta kecenderungan kritis terhadap otoritas tradisional. Namun, mereka juga menghadapi tantangan besar berupa krisis identitas, distraksi teknologi, dan relativisme kebenaran. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini menelaah prinsip teologis penginjilan yang berakar pada Amanat Agung, serta strategi kontekstual yang dapat diterapkan, antara lain melalui media digital, pendekatan relasional, keterlibatan sosial, dan integrasi teknologi

¹ Mahasiswa S2 Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

dalam pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Injil harus dikomunikasikan secara kreatif, relevan, dan autentik agar dapat diterima oleh Generasi Z dan Alpha tanpa mengurangi esensi kebenarannya. Gereja dan para penginjil dipanggil untuk kreatif, relevan, dan sensitif terhadap kebutuhan generasi ini, sambil tetap berpegang teguh pada otoritas firman Tuhan sebagai fondasi yang tidak tergoyahkan. Artikel ini menegaskan bahwa gereja perlu bertransformasi, tidak dengan mengubah Injil, tetapi dengan menyesuaikan metode penyampaian agar tetap efektif dalam melaksanakan Amanat Agung di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: amanat agung; digitalisasi; generasi alpha; generasi z; penginjilan kontekstual

PENDAHULUAN

Pada masa kini, terdapat tiga generasi yang berperan dominan, yaitu Generasi Y (Millennial) sebagai kelompok utama, disertai Generasi Z (Gen Z), serta generasi termuda yang dikenal sebagai Generasi Alpha. Generasi Z sering disebut sebagai Digital Natives, sementara Generasi Millennial digolongkan sebagai Digital Immigrants. Generasi Z mencakup individu yang lahir antara tahun 1994 hingga 2010, dan secara historis dibentuk oleh peristiwa besar seperti serangan 11 September 2001 serta krisis keuangan global akibat runtuhnya Lehman Brothers pada tahun 2007. Menurut White [1], generasi ini memiliki sejumlah ciri khas, di antaranya sifat kemandirian yang kuat, pandangan masa depan yang cenderung pesimistis, serta kekhawatiran terhadap kondisi masa kini. [2] Generasi yang sejak awal kehidupannya telah tumbuh dan berinteraksi di dalam lingkungan dunia digital atau virtual. Sejak awal, generasi ini menghadapi masalah kurangnya kemampuan fokus yang dipicu oleh ketergantungan besar terhadap teknologi serta rendahnya tingkat konsentrasi. Mereka juga dikenal sebagai generasi yang cenderung individualistis, mandiri dalam mengarahkan diri, memiliki tuntutan tinggi, berorientasi pada pencapaian, dan bersifat materialistis. Generasi digital lebih menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi kurang memperhatikan kecerdasan emosional dan mental. Dampaknya, mereka mungkin unggul secara kognitif di lingkungan sosial maupun dunia kerja, namun sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan membangun relasi sosial. Di luar hal itu, Generasi Z memiliki keinginan kuat untuk didengar. Sejak lahir mereka telah akrab dengan teknologi, namun sering kali kurang memiliki kemampuan analitis dalam memecahkan masalah serta kesulitan melakukan evaluasi diri atau mengambil keputusan secara matang. Meski demikian, generasi digital dikenal cerdas, berdaya saing tinggi, dan menyukai tantangan. Dalam hal spiritualitas, pendekatan mereka berbeda dari generasi sebelumnya. Menurut laporan David Kinnaman, baik pendeta muda maupun pendeta senior menunjukkan perhatian pada misi menjangkau generasi digital. Sebanyak 48% pendeta muda dan 40% pendeta senior berfokus

pada pembangunan relasi yang lebih fleksibel dengan generasi ini, sementara 29% pendeta senior dan 24% pendeta muda menempatkan penginjilan serta pelayanan kaum muda sebagai prioritas utama.

Sedangkan Gen Alpha dilahirkan dalam rentang waktu antara tahun 2010 hingga 2025, dibesarkan dalam konteks yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka dibesarkan pada masa digital yang ditandai oleh kemudahan dan keluasan akses terhadap teknologi serta informasi, mulai dari smartphone hingga platform media sosial. Pengaruh teknologi ini secara signifikan memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan membentuk identitas diri. Dalam konteks ini, Gen Alpha Kristen menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Artinya bahwa sangat penting bagi pihak-pihak yang mendidik dan melayani Gen Alpha demi masa depan yang lebih baik dalam beragam konteks termasuk dalam konteks gereja dan Lembaga-lembaga Pendidikan formal Kristen.

Perubahan zaman yang ditandai dengan digitalisasi, globalisasi, dan individualisme membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia, khususnya dalam bidang sosial, budaya, dan religiusitas. Generasi Z dan Alpha berkembang di tengah lingkungan yang memiliki pengaruh kuat dari kemajuan teknologi digital, di mana interaksi sosial, pola pikir, dan nilai-nilai hidup dibentuk melalui media digital dan jaringan global. Globalisasi memperluas akses informasi, menembus batas-batas geografis, namun sekaligus menghadirkan tantangan dalam mempertahankan identitas iman di tengah arus pluralisme nilai dan budaya. Di sisi lain, meningkatnya individualisme membuat generasi ini lebih menekankan kebebasan personal, otonomi, dan ekspresi diri, yang seringkali bertolak belakang dengan nilai-nilai kebersamaan dan komunalitas dalam iman Kristen. Dengan demikian, memahami karakteristik perubahan zaman ini menjadi landasan penting untuk merumuskan strategi penginjilan yang relevan dan kontekstual untuk generasi Z dan Alpha.

Generasi Z dan Generasi Alpha merupakan dua kelompok generasi yang tumbuh dalam era digital dengan karakteristik yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z sering disebut sebagai digital natives karena sejak usia dini telah akrab dengan penggunaan internet, media sosial, serta berbagai bentuk teknologi komunikasi modern, sehingga pola pikir, gaya belajar, dan cara mereka berinteraksi sangat dipengaruhi oleh dunia digital. Mereka cenderung lebih individualistis, kritis, multitasking, serta memiliki perhatian yang tinggi terhadap berbagai persoalan dunia, termasuk isu lingkungan, kesetaraan, serta keadilan sosial. Sementara itu, Generasi Alpha yang lahir dan berkembang sepenuhnya dalam ekosistem teknologi canggih—seperti artificial intelligence, virtual reality, dan

internet of things—diperkirakan akan menjadi generasi paling terdidik, paling beragam, serta paling terhubung secara global dalam sejarah umat manusia. Karakteristik kedua generasi ini membawa implikasi besar bagi dunia penginjilan, sebab pendekatan tradisional seringkali tidak lagi relevan untuk menjawab kebutuhan rohani mereka yang hidup dalam arus perubahan budaya dan teknologi yang begitu cepat.

Penginjilan merupakan panggilan utama gereja yang harus terus diwujudkan secara relevan dalam setiap zaman. Dalam menghadapi Generasi Z dan Generasi Alpha, pentingnya pendekatan yang kontekstual semakin mendesak. Kedua generasi ini hidup di zaman digital dengan cara berpikir yang banyak dibentuk oleh pengaruh teknologi dan media sosial, dan budaya global. Jika penginjilan tidak disampaikan dengan cara yang sesuai dengan bahasa, nilai, serta kebutuhan generasi ini, maka pesan Injil berpotensi kurang dipahami bahkan diabaikan. Karena itu, penginjilan yang relevan dengan konteks generasi Z dan Alpha bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan sebuah kebutuhan strategis demi keberlanjutan iman Kristen di tengah perubahan zaman yang cepat.

Rumusan masalah dalam artikel ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana ciri khas Generasi Z dan Generasi Alpha memengaruhi penerimaan mereka terhadap Injil. Kedua generasi ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi gereja, sebab pendekatan penginjilan tradisional sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang kurang fleksibel atau sudah tidak sesuai dengan konteks masa kini. Karena itu, diperlukan perumusan strategi kontekstual yang efektif, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian Injil secara informatif, tetapi juga menyentuh aspek relasional, emosional, dan praktis yang sesuai dengan pola pikir dan kebutuhan generasi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan secara rinci setiap variabel yang diteliti. Metode tersebut dimanfaatkan guna menggambarkan hasil penelitian serta variabel secara tepat, sehingga dapat mengungkapkan informasi terkait permasalahan yang dikaji. Sumber data primer meliputi Alkitab, literatur buku, serta jurnal-jurnal terbaru yang relevan dengan misi gereja terhadap penjangkauan dan karakter generasi Z maupun Alpha. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari situs web, hasil survei lembaga terpercaya, serta berbagai informasi dari media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum dan Tantangan Sosio-Kultural Generasi Z dan Alpha

Generasi Z sering disebut digital natives karena sejak usia dini telah terbiasa berinteraksi dengan internet, media sosial, serta memiliki kemampuan melakukan berbagai aktivitas sekaligus di lingkungan digital. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung sehingga pola pikir, komunikasi, dan gaya hidupnya banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Dalam hal nilai, Generasi Z sangat menekankan autentisitas, kebebasan berekspresi, serta kepedulian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Namun, generasi ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti kecenderungan skeptis terhadap otoritas tradisional, serta kerentanan terhadap information overload akibat banjir informasi di era digital. Hal-hal inilah yang perlu diperhatikan dalam upaya penginjilan agar Injil dapat disampaikan secara relevan dan kontekstual.

Salah satu kesulitan utama dalam melaksanakan penginjilan di antara Generasi Z dan Alpha yakni krisis identitas dan kesehatan mental yang semakin mengemuka. Generasi ini tumbuh di tengah tekanan media sosial, persaingan akademik maupun sosial, serta ketidakpastian global yang seringkali menimbulkan kecemasan, depresi, dan perasaan kesepian. Di satu sisi, mereka memiliki kebutuhan besar untuk menemukan makna hidup yang autentik dan tujuan yang melampaui keberhasilan material; di sisi lain, mereka juga sangat mendambakan komunitas sejati yang menerima mereka apa adanya. Dalam konteks inilah, Injil dapat hadir sebagai kabar baik yang memberikan identitas baru di dalam Kristus dan menghadirkan komunitas iman yang mendukung pertumbuhan rohani maupun emosional mereka.

Fenomena krisis identitas pada Generasi Alpha semakin menjadi sorotan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan media sosial. Menurut Virginia Gunawan, Gen Alpha sering kali terjebak dalam pencarian identitas di era digital, oleh karena kurang memiliki landasan yang kokoh untuk mengenali atau memahami jati dirinya sebagai seorang anak yang sudah memiliki identitas dalam Kristus. Terdapat cara pandang yang rendah terhadap statusnya sebagai orang Kristen.

Media sosial memberikan akses ke berbagai nilai dan pandangan yang sering kali membingungkan mereka. Tantangan identitas Kristen pada Gen Alpha sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Tantangan identitas tersebut ditandai dengan munculnya perilaku sebagai berikut: Pertama, Krisis Moral dan Etika. Dengan akses yang mudah ke berbagai informasi dan pandangan dunia, Gen Alpha sering kali dihadapkan pada nilai-nilai yang berbeda dari ajaran Kristen. Hal ini menyebabkan kebingungan dalam membentuk identitas moral dan etika mereka sebagai umat Allah. Keterlibatan dalam Komunitas: Gen Alpha cenderung lebih terhubung

secara virtual daripada secara fisik. Hal ini dapat mengurangi rasa keterikatan mereka dengan komunitas gereja dan mengurangi pengalaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan cara-cara baru untuk menjangkau dan melibatkan mereka.

Pergeseran Pola Komunikasi dan Tantangan Kontekstualisasi Injil

Salah satu tantangan terbesar dalam melakukan penginjilan kepada Generasi Z dan Alpha terletak pada pergeseran pola komunikasi yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi ini tumbuh dalam era digital yang menekankan kecepatan, visualisasi, serta interaktivitas dalam penyampaian pesan. Mereka lebih mudah menerima informasi dalam bentuk singkat, visual, dan interaktif melalui media sosial, video pendek, maupun simbol-simbol digital dibandingkan dengan komunikasi verbal panjang yang bersifat tradisional. Hal ini menuntut gereja dan para pelayan Injil untuk menyesuaikan metode komunikasi mereka agar lebih kontekstual, tanpa kehilangan substansi dari pesan Injil yang disampaikan. Dengan demikian, strategi penginjilan perlu mempertimbangkan penggunaan bahasa yang ringkas, media visual yang menarik, serta pendekatan dialogis yang melibatkan partisipasi aktif generasi muda dalam proses pewartaan Injil.

Kuatnya pengaruh relativisme dan pluralisme juga menjadi hambatan utama dalam upaya penginjilan kepada Generasi Z dan Alpha ialah. Dalam konteks budaya kontemporer, kebenaran sering kali dianggap relatif, sehingga setiap individu merasa berhak menentukan kebenarannya sendiri tanpa harus tunduk pada standar absolut. Hal ini diperkuat dengan pandangan pluralistik yang menempatkan semua keyakinan, agama, dan pandangan hidup sebagai setara dan sama-sama sah untuk diikuti. Akibatnya, pesan Injil yang menekankan pada klaim kebenaran eksklusif Kristus (Yoh. 14:6) sering dipandang tidak relevan atau bahkan intoleran oleh generasi ini. Tantangan ini menuntut strategi penginjilan yang bukan hanya menyampaikan kebenaran Injil, tetapi juga mengajak mereka untuk memahami perbedaan antara relativisme budaya dan kebenaran objektif dalam iman Kristen.

Selain dua hal di atas, distraksi teknologi menjadi salah satu tantangan utama dalam penginjilan kepada Generasi Z dan Alpha. Kehidupan mereka yang lekat dengan gawai, media sosial, dan berbagai aplikasi digital membuat rentang perhatian semakin singkat serta cepat berpindah perhatian dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Akibatnya, pesan Injil yang membutuhkan perenungan dan perhatian mendalam sering kali sulit diterima secara utuh. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda saat ini rata-rata hanya mampu mempertahankan fokus dalam hitungan detik, sehingga komunikasi yang panjang dan

monoton berisiko kehilangan perhatian mereka. Dalam perspektif misiologi, kondisi ini menuntut gereja untuk menyampaikan Injil dengan pendekatan kreatif, kontekstual, dan interaktif agar sesuai dengan pola pikir digital native. Strategi penginjilan tidak hanya membutuhkan konten yang benar, tetapi juga bentuk penyajian yang relevan dengan budaya digital generasi muda.

Dalam penelitiannya, Susanto Dwiraharjo menyatakan bahwa pada saat konteks dunia pelayanan mengalami perubahan, gereja perlu menyesuaikan bentuk pelayanannya terhadap perubahan tersebut tanpa menggeser tujuan utamanya. Gereja yang mampu beradaptasi mencerminkan teladan Kristus, yang rela menjadi manusia dan datang ke dunia untuk menebus umat manusia (Filipi 2:5–8). Oleh karena itu, pelaksanaan penginjilan bagi generasi muda Kristen masa kini juga perlu disesuaikan, sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam gereja sebagai respons terhadap dinamika dunia yang terus berkembang.

Kondisi Spiritualitas dan Tanggung Jawab Gereja dalam Penginjilan

Berdasarkan temuan dari Bilangan Research Center, sekitar 61,8% kaum muda menilai bahwa gereja kini kurang menarik. Mereka cenderung tidak terlibat dalam kegiatan ibadah, sementara para pemimpin gereja dianggap bersikap otoriter dan kurang memahami kebutuhan generasi muda. Data Indeks Spiritual Indonesia tahun 2021 menunjukkan skor 3,71 dari skala 5,0. Namun, untuk kelompok usia 15–24 tahun, indeks tersebut lebih rendah, yakni 3,50. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi digital mengalami disrupsi, rasa keterasingan, dan seolah-olah kurang mendapat pendampingan dari para pemimpin gereja. Rendahnya tingkat spiritualitas pada Generasi Z terutama disebabkan oleh dua faktor: rendahnya Personal Practice—yakni kurangnya konsistensi dalam kegiatan rohani pribadi seperti saat teduh dan perenungan Alkitab (skor 3,01)—serta lemahnya Evangelism & Discipleship, yaitu kurangnya keterlibatan aktif dalam penginjilan dan pemuridan yang didasari belas kasih terhadap jiwa yang terhilang (skor 2,63).

Hasil penelitian Barna lainnya mengungkapkan bahwa sebagian Generasi Z yang pernah terlibat dalam kegiatan gereja merasa bahwa gereja belum menjadi ruang yang aman untuk menyampaikan keraguan mereka. Generasi ini cenderung mencari sosok atau komunitas yang bersedia berdialog secara terbuka mengenai isu-isu yang dianggap sulit. Kondisi tersebut turut berkaitan dengan kegagalan para pemimpin gereja dalam aspek pedagogis untuk mempersiapkan jemaat menghadapi dinamika perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan zaman. Hasil survei Springtide di Amerika menunjukkan bahwa sekitar 51% responden berusia 13–25 tahun terlibat dalam praktik seperti membaca kartu tarot atau

ramalan. Fenomena ini sering kali mencerminkan penolakan terhadap agama-agama tradisional yang dianggap tidak lagi relevan atau tidak memberi ruang bagi mereka. Generasi Z umumnya kurang memperhatikan pemeliharaan kualitas praktik rohani dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta keterlibatan aktif dengan dunia di sekitarnya, sering kali mengeksplorasi berbagai hal di luar batas-batas lembaga agama tradisional. Penginjilan menjadi sarana paling efektif dalam menumbuhkan dan memperluas gereja lokal sesuai dengan Amanat Agung yang tertulis dalam Matius 28:19–20. Keterlibatan murid Kristus sangat dibutuhkan agar gereja dapat berperan dalam misi dan penginjilan. Namun, ketika semangat misioner mulai memudar, gereja kehilangan daya untuk melahirkan penginjil baru dan gagal memenuhi panggilan Amanat Agung Yesus Kristus. Penginjilan merupakan faktor utama dalam perkembangan gereja dan memainkan peran signifikan terhadap pertumbuhan gereja, baik dari perspektif teologis maupun historis.. Secara spiritual, Generasi Z cenderung kurang memahami iman, tidak akrab dengan Firman, tidak mengetahui dasar-dasar keyakinan, serta kurang memahami makna Salib maupun kualitas ibadah. Kesenjangan ini muncul sebagai dampak pergeseran nilai budaya yang signifikan, dari yang bersifat sakral menuju sekuler. Generasi Z merupakan kelompok terbesar yang menjadi fokus sekaligus tanggung jawab utama misi penginjilan gereja saat ini. Beberapa faktor yang mendasari hal ini antara lain: [1] sekitar 66% anak muda yang dibesarkan dalam gereja Kristen akhirnya meninggalkan gereja, [2] 35% dari Generasi Z menilai gereja tidak relevan dan bersikap munafik, [3] 75% remaja Kristen hanya membaca Alkitab sebulan sekali atau lebih jarang, [4] mereka memiliki kecanduan teknologi dengan penggunaan rata-rata mencapai 13 jam per hari, [5] interaksi fisik antar-remaja menurun sebesar 40% sejak tahun 2000, sehingga meskipun aktif di media sosial, Generasi Z cenderung lebih terisolasi dan kurang terhubung dibanding sebelumnya, serta [6] 34% Generasi Z mengidentifikasi diri mereka sebagai agnostik.

Tingkat keterlibatan Generasi Z dalam penginjilan dapat menjadi tolok ukur sekaligus pendorong bagi pertumbuhan gereja masa kini. Generasi Z sendiri tengah berproses menemukan harapan, menumbuhkan iman melalui ibadah, dan mengembangkan motivasi untuk berperan aktif. Mereka memiliki keraguan dan pertanyaan mengenai arah perkembangan religiusitas di masa mendatang. Sementara itu, para pemimpin gereja mempertanyakan panggilan mereka, dan banyak individu menghadapi kecemasan, kesepian, serta dinamika perpecahan dan politik. Meski demikian, suara generasi digital berikutnya muncul dengan semangat, ketegasan, serta penuh harapan dan inspirasi.

Gereja dan para praktisi rohani perlu memusatkan perhatian pada penjangkauan Generasi Z, salah satunya karena secara kuantitatif jumlah mereka sangat besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, mereka mencakup 27,94% dari total populasi. Kedua, mereka merupakan perwakilan sekaligus pencipta masa depan, khususnya bagi gereja. Generasi ini memiliki bakat yang menonjol dibanding kelompok lain, sehingga mampu membawa perubahan signifikan, baik di bidang politik maupun komersial.. Ketiga, generasi ini akan menjadi penerus kepemimpinan di masa depan. Oleh karena itu, kegagalan dalam misi dan penjangkauan dapat berdampak serius jika mereka kehilangan landasan spiritual dan memilih meninggalkan gereja.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Gen Alpha Kristen adalah mempertahankan iman di tengah arus informasi yang cepat. Dengan banyaknya sumber informasi yang tersedia, anak-anak ini sering terpapar pada ide-ide yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Selain itu, pengaruh media sosial cenderung menciptakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang tidak realistis, yang dapat mengganggu perkembangan identitas mereka sebagai individu yang beriman. Sehingga menurut hemat peneliti, hal ini dapat menjadi ujian sekaligus tantangan yang tidak mudah bagi Gen Alpha.

Strategi dan Implementasi Penginjilan Kontekstual di Era Digital

Prinsip teologis penginjilan yang paling mendasar berakar pada Amanat Agung (Mat. 28:18–20), di mana Yesus menegaskan bahwa segala kuasa telah diberikan kepada-Nya dan menugaskan murid-murid untuk pergi dan membimbing semua bangsa menjadi pengikut-Nya. Amanat ini mengandung relevansi khusus bagi Generasi Z dan Alpha yang hidup dalam dunia global, digital, serta penuh pluralitas. Perintah untuk “pergi” dapat dimaknai sebagai panggilan untuk hadir di ruang-ruang baru yang menjadi habitat generasi ini, seperti media sosial, komunitas digital, maupun gerakan sosial. Tindakan “membaptis” menegaskan pentingnya identitas baru dalam Kristus, sesuatu yang dapat menjawab krisis identitas yang sering dialami generasi muda. Sementara itu, aspek “mengajar” menekankan proses pemuridan yang berkelanjutan, bukan hanya menyampaikan pesan singkat, melainkan membimbing mereka dalam perjalanan iman melalui relasi autentik dan komunitas yang inklusif. Dengan demikian, Amanat Agung menjadi dasar teologis sekaligus arah strategis untuk melaksanakan penginjilan yang kontekstual dan relevan bagi generasi masa kini.

Menerapkan Kontekstualisasi dengan Benar

Prinsip teologis yang mendasari penginjilan adalah menyampaikan Injil secara relevan tanpa mengorbankan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Relevansi berarti berita Injil dikomunikasikan dengan bahasa, gaya, dan pendekatan yang dapat dipahami oleh Generasi Z dan Alpha, yang hidup dalam konteks digital, pluralis, serta kritis terhadap otoritas. Namun, relevansi tidak boleh diartikan sebagai penyesuaian yang melemahkan inti kebenaran Injil itu sendiri. Rasul Paulus menegaskan bahwa Injil adalah “kekuatan Allah yang menyelamatkan” (Rm. 1:16), Roma 1:16 menyatakan, “Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani.” Ayat ini menekankan bahwa Injil lebih dari sekadar pengetahuan agama atau pedoman etika, melainkan kuasa Allah yang nyata bekerja menyelamatkan manusia dari dosa. Kata “kekuatan” (Yunani: *dynamis*) menunjukkan energi ilahi yang transformatif, bukan hasil upaya manusia atau sekadar persuasi retorik. Paulus menekankan universalitas Injil, yakni diberlakukan untuk setiap individu tanpa memandang etnis, budaya, maupun generasi.

Dengan demikian, dalam penginjilan kepada Generasi Z dan Alpha, inti Injil tidak boleh diperdangkal atau dikompromikan hanya demi relevansi budaya, sebab kuasa Injil itu sendiri yang membawa keselamatan. Injil tidak boleh direduksi hanya menjadi pesan moral atau motivasi hidup. Tugas gereja adalah menyampaikan Injil dengan cara yang dapat dipahami oleh konteks zaman, tetapi tetap meneguhkan bahwa keselamatan hanya ada dalam Kristus. Dalam penginjilan, gereja dipanggil untuk menghubungkan kebenaran yang kekal dengan kebutuhan eksistensial manusia modern, tanpa terjebak pada relativisme atau kompromi doktrinal. Dengan demikian, Injil tetap hadir sebagai kabar baik yang kontekstual, namun berakar pada otoritas firman Allah yang tidak berubah sepanjang zaman.

Pemanfaatan Media Digital dan Integrasi Teknologi

Strategi penginjilan yang kontekstual di kalangan Generasi Z dan Alpha perlu memperhatikan medium komunikasi yang paling akrab dengan mereka, yaitu media digital. Harus diakui bahwa media digital telah muncul sebagai bagian penting dalam usaha penyebaran ajaran agama. Generasi ini menghabiskan sebagian besar waktunya di platform misalnya platform Instagram, TikTok, dan YouTube sehingga konten kreatif yang relevan, singkat, dan menarik menjadi sarana efektif dalam menyampaikan Injil. Bentuk komunikasi digital yang populer seperti podcast, vlog, meme, dan video pendek dapat digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan rohani dengan cara yang sederhana namun berdampak. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi yang lebih mudah menerima pesan visual,

interaktif, dan menghibur dibandingkan pendekatan tradisional yang bersifat satu arah. Dengan demikian, pemanfaatan media digital bukan hanya sekadar mengikuti tren, tetapi juga merupakan strategi misioner untuk menghadirkan Injil dalam bahasa dan budaya digital yang dipahami oleh generasi ini.

Integrasi teknologi dalam penginjilan menjadi salah satu strategi kontekstual yang relevan untuk menjangkau Generasi Z dan Alpha yang hidup dalam ekosistem digital. Kehadiran aplikasi Alkitab interaktif memberikan pengalaman membaca Kitab Suci yang lebih menarik melalui fitur renungan harian, gamifikasi, maupun forum diskusi virtual yang mendorong keterlibatan personal dan komunitas iman. Selain itu, fenomena metaverse church membuka peluang baru bagi gereja untuk beribadah dan berinteraksi secara imersif, sehingga pesan Injil dapat hadir dalam ruang digital yang dekat dengan kehidupan generasi ini. Tidak kalah penting, penggunaan AI tools dalam pelayanan dapat membantu menghasilkan konten rohani yang relevan, menyediakan pendampingan spiritual secara otomatis, sekaligus menjadi sarana untuk menjawab pertanyaan iman secara cepat dan kontekstual. Dengan demikian, integrasi teknologi bukan sekadar tren, melainkan sebuah kebutuhan untuk memastikan Injil tetap komunikatif di era digital.

Pendekatan Relasional dalam Komunitas

Pendekatan relasional menjadi salah satu strategi yang efektif dalam penginjilan kepada Generasi Z dan Alpha, karena kedua generasi ini sangat menghargai hubungan yang autentik dan komunitas yang memberi ruang bagi penerimaan tanpa syarat. Kesaksian hidup yang nyata melalui teladan autentik lebih kuat berbicara daripada sekadar kata-kata, sebab mereka cenderung skeptis terhadap otoritas formal namun terbuka pada figur yang konsisten antara perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, membangun komunitas kecil yang inklusif dan mendukung dapat menjadi wadah alami bagi mereka untuk mengalami Injil secara kontekstual. Selain itu, pendekatan mentoring dan discipleship yang personal memungkinkan terjadinya pendampingan rohani yang lebih mendalam, di mana Injil tidak hanya disampaikan secara intelektual, tetapi juga diterapkan dalam interaksi dan hubungan sehari-hari. Dengan demikian, penginjilan melalui pendekatan relasional dapat menolong generasi ini menemukan iman yang relevan, nyata, dan membentuk identitas mereka di tengah tantangan zaman modern.

Keterlibatan Sosial sebagai Jembatan Injil

Strategi penginjilan kontekstual bagi Generasi Z dan Alpha tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan sosial yang nyata. Generasi ini terkenal karena kepeduliannya yang besar terhadap masalah kemanusiaan, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, gereja dan para pelayan Kristus perlu menghadirkan Injil bukan hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui aksi nyata yang menyentuh kebutuhan sosial masyarakat, seperti pelayanan kepada kaum marginal, advokasi lingkungan, dan keterlibatan dalam isu keadilan. Dengan demikian, aksi sosial dapat menjadi jembatan penginjilan yang relevan, karena generasi muda lebih mudah menerima pesan Injil ketika mereka melihat konsistensi antara iman dan tindakan nyata dalam memperjuangkan kebaikan bersama. Strategi ini menegaskan bahwa penginjilan bukan hanya soal menyampaikan berita keselamatan, tetapi juga mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan yang berdampak bagi masyarakat luas.

Metode Interaktif dan Dialogis

Strategi yang tidak kalah penting dalam penginjilan kontekstual yang efektif bagi Generasi Z dan Alpha perlu memanfaatkan metode interaktif yang sesuai dengan pola belajar dan komunikasi mereka. Salah satu pendekatan yang relevan adalah gamifikasi dalam pelayanan anak dan remaja, di mana unsur permainan dipadukan dengan penyampaian Injil sehingga proses belajar menjadi menyenangkan, partisipatif, dan membangun keterlibatan emosional. Selain itu, diskusi terbuka, sesi tanya jawab (Q&A), dan apologetika kreatif menjadi sarana penting untuk menjawab rasa ingin tahu sekaligus keraguan mereka terhadap iman Kristen sebagaimana sering dilakukan oleh Rasul Paulus. Kisah Rasul 18:4 menunjukkan bagaimana Rasul Paulus melakukan dialog interaktif dengan orang belum percaya. Generasi ini cenderung kritis dan menghargai ruang dialog yang jujur, sehingga pelayanan yang mengakomodasi pertanyaan mereka akan menumbuhkan kepercayaan dan kedekatan rohani. Dengan demikian, metode interaktif bukan hanya menjawab kebutuhan gaya komunikasi generasi muda, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang beriman secara reflektif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Injil sebagai kabar baik keselamatan di dalam Yesus Kristus bersifat tetap dan tidak berubah, karena berakar pada kebenaran ilahi yang bersifat universal dan kekal (Ibrani 13:8). Namun, cara Injil dikomunikasikan perlu disesuaikan dengan konteks zaman agar dapat dipahami dan relevan dengan realitas generasi yang diinjili. Bagi Generasi Z dan Alpha yang

hidup dalam arus digitalisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, metode penginjilan harus dikontekstualisasikan tanpa mengurangi esensi Injil itu sendiri. Dengan demikian, gereja dan para penginjil dipanggil untuk kreatif, relevan, dan sensitif terhadap kebutuhan generasi ini, sambil tetap berpegang teguh pada otoritas firman Tuhan sebagai fondasi yang tidak tergoyahkan.

Generasi Z dan Alpha membutuhkan penginjil yang kreatif, relevan, dan autentik dalam menyampaikan Injil di tengah konteks kehidupan mereka. Kreativitas diperlukan karena generasi ini hidup dalam arus informasi yang padat dan cepat, sehingga penyampaian pesan iman harus disajikan dengan cara yang menarik dan inovatif agar tidak tenggelam dalam kebisingan digital. Relevansi juga penting karena mereka cenderung menilai nilai-nilai berdasarkan pengalaman nyata dan isu-isu sosial yang sedang berlangsung, sehingga Injil perlu dihadirkan dalam kaitannya dengan persoalan sehari-hari. Lebih dari itu, keautentikan seorang penginjil menjadi faktor utama karena generasi ini sangat sensitif terhadap kepalsuan dan lebih menghargai keteladanan hidup daripada sekadar kata-kata. Dengan demikian, kombinasi antara kreativitas, relevansi, dan autentisitas akan menjadikan penginjilan lebih efektif bagi Generasi Z dan Alpha.

Dalam menghadapi dinamika zaman digital, gereja dituntut untuk bertransformasi agar tetap relevan dan efektif dalam melaksanakan Amanat Agung. Transformasi ini tidak berarti mengubah esensi Injil, melainkan menyesuaikan cara dan sarana penyampaian kabar baik agar dapat menjangkau Generasi Z dan Alpha yang hidup dalam dunia serba digital. Gereja perlu mengintegrasikan teknologi, kreativitas media, serta pendekatan yang kontekstual sehingga pesan Injil dapat dipahami dan diterima tanpa kehilangan kebenaran ilahi yang mendasarinya. Dengan demikian, gereja bukan hanya mempertahankan keberadaannya, tetapi juga menjawab tantangan zaman dengan menjadi sumber terang dan pengaruh positif di tengah masyarakat modern yang mencari makna dan kebenaran sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, Hemlata, and Pratiksinh Vaghela. "WORK VALUES OF GEN Z: Bridging the Gap to the Next Generation." In *National Conference on Innovative Business Management Practices in 21st Century*, 1–26, 2018.
- Akilah Mahmud. "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2024).
- Alister E. McGrath. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 2017.
- Barna Group. *The Open Generation: Insights into the Spiritual Lives of Gen Z*. Ventura, CA: Barna, 2022.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission (Twentieth Anniversary Edition)*. American Society of Missiology Series. Maryknoll: Orbis Books, 2011.

- Budiana, Irma. "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native." *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2021): 57–75. <http://ejournal.uca.ac.id/index.php/istighna/article/view/195>.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media (2nd Ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429327749>. New York: Routledge, 2021.
- Dakhi, Nella Novianti, and Sozawato Telaumbanua. "Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 60–70. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i2.341>.
- David Kinnaman. "Pastors and Parents Differ on Youth Ministry Goals." *Barna.Com*, 2017. <https://www.barna.com/research/pastors-parents-differ-youth-ministry-goals/>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.
- Escobar, Samuel. *Mission From Everywhere to Everyone: Edinburgh 2010 Mission Then and Now*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2021. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1ddcsfv.23>.
- Ewing, Tony. "3 Reasons Gen Z Is The Most Awesome Generation There Is." *Forbes.Com*, 2020. <https://www.forbes.com/sites/tonyewing/2020/07/01/3-reasons-gen-z-is-the-most-awesome-generation-there-is/?sh=3e8cbf312c9a>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Strategi Gereja Dalam Misi Penginjilan Kepada Generasi Alpha." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 777–92. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1169>.
- Gunawan, Virginia. "Identitas Kristus versus Krisis Identitas." *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (2016): 89–101. <https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.445>.
- H.M.Frans, Silalahi. "Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology 2023." *Revitalisasi Harvest Theology Dalam Misi Kristen Kontemporer*, 2023.
- Haaretz, Evangel Gladys Symphoni, and Ayub Sugiharto. "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 17–31. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.867>.
- Hadya Jayani, Dwi. "Proporsi Populasi Generasi Z Dan Milenial Di Indonesia." <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/7Ae7F59C2a738Bb/Proporsi-Populasi-Generasi-Z-Dan-Milenial-Terbesar-Di-Indonesia>, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/7ae7f59c2a738bb/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia>.
- Hein, C. E. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. *Journal of Church and State*. Vol. 54. Grand Rapids): Brazos Press, 2012. <https://doi.org/10.1093/jcs/css070>.
- Irawan, Handi D, Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda." *Energies*, 2018. <https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>. Diakses tanggal tanggal 31 Maret 2023 Pukul 13:58.
- J.F. Sagala, Lenda Dabora. "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 166. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.253>.
- James Emery White. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, Baker Books. Michigan: Baker Publishing Group, 2017. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=bw_eDAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PT7%5C&dq=collaboration+partnership+on+product+promotion+strategies+and+adaptation+trends+in+the+gen+z%5C&ots=9t9jPXyNxi%5C&sig=2qoYCZMxJiwTtXG3gDUuUalQ-Q.

- Jeong, Heisawn. "Artificial Intelligence and Cognitive Science: Opportunities and Challenges." *The Korean Journal of Psychology: General* 39, no. 4 (2020): 543–69. <https://doi.org/10.22257/kjp.2020.12.39.4.543>.
- Jeujanan, Christina Anita, Joane Jenie Ansaka, Sekolah Tinggi Agama, Kristen Protestan, Negeri Sentani, and Indonesia Abstract. "MEMELIHARA SPIRITUALITAS GENERASI ALFA: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 2 (2024): 94–105. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/index>.
- Josh McDowell. *Apologetika Kreatif: Menjawab Pertanyaan Generasi Muda Tentang Iman*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2017.
- Kennedy, Brandon. "Cultivating Faith in the Lost Generation Z." *Shorelineknox.Com*, 2020. [https://www.shorelineknox.com/blog/2020/1/21/cultivating-faith-in-the-lost-generation-z?rq=cultivating faith in the lost generation](https://www.shorelineknox.com/blog/2020/1/21/cultivating-faith-in-the-lost-generation-z?rq=cultivating+faith+in+the+lost+generation).
- Kinnaman, David. "What Makes an Engaging Witness, as Defined by Gen Z." *Barna.Com*, 2021. <https://www.barna.com/research/gen-z-witness/>.
- Kinnaman, David, Mark Matlock, and Aly Hawkins. *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Grand Rapids: Baker Books, 2019.
- LANDRUM, TESSA. "Gen Z Is Spiritually Illiterate and Abandoning Church: How Did We Get Here?" *Www.Kentuckytoday.Com*, 2019. https://www.kentuckytoday.com/baptist-life/gen-z-is-spiritually-illiterate-and-abandoning-church-how-did-we-get-here/article_ea994828-6cd4-5fbd-8352-496ef3eb9c8e.html.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, and Yakobus Adi Saingo. "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen." *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>.
- Livingstone, Sonia. *IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood*. *Journal of Children and Media*. Vol. 12. New York: Atria Books, 2018. <https://doi.org/10.1080/17482798.2017.1417091>.
- Malamed, Connie. *Book Review: "The Gamification of Learning and Instruction: Game-Based Methods and Strategies For Training And Education" by Karl Kapp*. *ELearn*. Vol. 2012. San Francisco: Pfeiffer, 2012. <https://doi.org/10.1145/2207270.2211316>.
- Marc Prensky. "'Digital Natives, Digital Immigrants.'" *On the Horizon* 9, no. 5 (2001).
- MARQUETTO, Cristine Rahmeier. *The Media Education Manifesto - David Buckingham*. *Grau Zero – Revista de Crítica Cultural*. Vol. 8. Cambridge: Polity Press, 2020. <https://doi.org/10.30620/gz.v8n1.p163>.
- Maulida, Utami. "Pergeseran Makna Kata Pada Komunikasi Generasi Alpha Sebagai Kontestasi Identitas." *Kode: Jurnal Bahasa* 11, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33492>.
- McCrinkle, Mark. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. Sydney: McCrinkle Research, 2014. http://mccrinkle.com.au/resources/The-ABC-of-XYZ_Chapter-1.pdf.
- Metzl, Jonathan M., and Kenneth T. MacLeish. "Mental Illness, Mass Shootings, and the Politics of American Firearms." *American Journal of Public Health* 105, no. 2 (2015): 240–49. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.302242>.
- Microsoft. "Attention Spans Research Report." Microsoft Canada, 2015. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/QGZVX>.
- Molina, Alejandra. "Study: Gen Z Doubles down on Spirituality, Combining Tarot and Traditional Faith." *Religion News Service*. Religion News Service, 2021. <https://religionnews.com/2021/08/11/study-gen-z-doubles-down-on-spirituality->

- combining-tarot-and-traditional-faith/.
- Ott, Craig, and Gene Wilson. *Global Church Planting: Biblical Principles and Best Practices for Multiplication*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Pasaribu, Ferdinan. “Eksposisi Kolose 2: 6-8: Generasi Z Yang Terpapar Sindrom Fear of Missing Out.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Vol. 5, 2024. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i1.112>.
- Pasaribu, Sugeng Prayitno; Ferdinan. “Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral Dan Kerohanian Peserta Didik.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 225–37.
- Permata Budi, Adelia, and Dany Miftahul Ula. “Peran Media Sosial Terhadap Perkembangan Identitas Sosial Generasi Alpha Di Desa Sidodadi Lawang Malang.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 11 (2024): 11–22. <https://generationalalpha.com/wp-content/upload/2020/02/understanding-Generation-Alpha-McCrindle.pdf>.
- Premsky, Marc. “Digital Natives, Digital Immigrants.” *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning* 9, no. 5 (2014): 67–85. <https://doi.org/10.4135/9781483387765.n6>.
- Research, Bilangan. “Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021.” *Bilangan Research Center*, 2021. <https://www.bilanganresearch.com/hasil-penelitian>.
- Robert W. Yarbrough. *Engaging Generation Z with Scripture*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.
- Sakoan, Siskawaty. “Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital.” *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>.
- Saptono, Yohanes Joko. “Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.46>.
- Strange, Daniel. *Plugged In: Connecting Your Faith with Everything You Watch, Read, and Play*. Epsom: The Good Book Company, 2019.
- Subekti, Tri. “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>.
- Yurisman Lafau, Anwar Three Millenium Waruwu, and Ruth Judica Siahaan. “Membimbing Generasi Z Dan Alpha.” *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 3, no. 1 (2024): 112–28. <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.177>.